

## Sayap Pembaru & Tradisionalis Islam (Mitos atau Realitas?)

Halal

### Abstract

This study dealing with reformist and traditionalist wings on Islamic movements in Indonesia, is based on research which among other through direct participation in many Islamic discourses held Muhammadiyah and NU, at different places and times. In addition to this, the writer conducted several in depth interviews and discussions with either Muhammadiyah's and NU's activists or leaders. In strengthening this study, this writing also based on intensive literature research using primary and secondary sources. Though both wings have stressed their activities in different fields, however both have same aim, especially as their founders also graduated from pesantren (pesantren). The trend of Muhammadiyah's activities in stimulating education is by founding schools such as *Musliwin* and *Musliwer*, which on the whole are located in cities or urban areas. While the trend of NU's activities is by strengthening and modernizing their pesantren, which mostly are located in rural areas. However, as the time passes by, both wings tend to get closer and working hand in hand.

### ملخص

تتكلم هذه المقالة عن جناحي الحركات الإسلامية في إندونيسيا، هما : الجناح التصديدي والجناح التقليدي وهي ملخصة من الحوت التي تقام كتاب الكاتب والتي استخدم فيها طرقاً متعددة منها الاشتراك المباشر في نشاطات علمية عقدتها الجمعيات الإسلاميات الكوربان : المحمدية وجمعية العلماء، في عدة لوقات وأماكن.

بالإضافة إلى ذلك فإن الكاتب قد قام بعدة مقابلات ومناقشات مع زعماء المحمدية وجمعية العلماء كما أن ذلك مبنية على التحليل الكيفي المكثف

عن المصادر المكتوبة سواء كانت أولية أم ثنائية. من هذه البحوث يمكننا القول بأن اثنين المجتمعين هدفًا واحدًا رغم اختلاف الولوج التي قامت بها وربما يرجع ذلك إلى واقع أن مؤسسيهما كانا يتفان بالعلوم الإسلامية من نفس المعهد الإسلامي أو ما يسمى بـ"بناياتهم". غير أن الأولى (أي الجمعية الخمدية) تميل أكثر ما تميل إلى ترقية التربية الإسلامية في المدن وما حولها عن طريق إنشاء المدارس الإسلامية مثل مدرسة المعلمين والمعلمات الإسلامية. بينما تميل أكثر ما تميل الثانية إلى ترفنها في القرى عن طريق تقنية وتحديث المعاهد الإسلامية. ويبدو أن اثنين المجتمعين - مع مرور الزمن - لتقاربان وتعاونان. (ص 5)

Bung Karno: "Dari Allah 'Ilam science' bukan hanya pengetahuan Qur'an dan Hadis saja; 'Ilam science' adalah pengetahuan Qur'an dan Hadis plus pengetahuan umum. Orang tak dapat memahami betul Qur'an dan Hadis, kalau tak berpengetahuan umum. Walau kitab-kitab Qur'an yang diharapkan dari zaman dahulu, yang orang sudah kasih itu kitab yang 'kerasut'... masih beracadu sekali; acad yang dimaksudkan ialah misalnya bagaimana kalau orang bisa mengerti betul-betul firman Tuhan, bahwa segala barang sesuatu itu dibikin oleh-Nya berjodoh-jodohan', kalau tak mengetahui biologi, tak mengetahui elektron, tak mengetahui positif dan negatif, tak mengetahui atom dan reakti" (Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid 1, p. 336)

A. Mukli Ali: "... dapat dikatakan bahwa dari-dalam (yang bukan mahl, seperti gijah, itislah, itislah, dan lain-lain, yang oleh ulama-ulama hukum Islam pada zamannya juga dipandang sebagai sumber hukum, oleh Muhammadiyah tidak dinamakan sumber hukum dalam Islam, melainkan merupakan alat atau metode menggali hukum (ibmijah, itislah). Dengan ini maka Muhammadiyah plus adalah tradisionalis (berpegang pada mahl).

<sup>1</sup> Kutipan ini, seperti kutipan-kutipan yang menggunakan rujukan lain serta sejenisnya, diulas dengan E. Y. D.

<sup>2</sup> A. Mukli Ali, *Arwahul Fatawa Ajap Ajap Islam* (Bandung: Mizan, 1998), p. 10.

## A. Pendahuluan:

Setelah dilanda berbagai macam krisis, sebagian rakyat Indonesia menjadi demikian pesimis. Apalagi mereka yang terkena akibat krisis secara langsung, seperti di PHK, atau sebhanya gulung tikar, karena kurang laku atau nadanya bahan baku. Tetapi ada juga dari mereka yang tetap optimis dan beranggapan Indonesia masih tetap kaya-caya. Ada yang, secara sinis, mengatakan benar Indonesia tetap kaya, tetapi kaya hutang. Selain pandangan yang cenderung materialis ini, sebenarnya Indonesia tetap kaya karena beragamanya kekayaan budaya maupun aliran agama yang ada. Salah satu diantara kekayaan immaterial tersebut adalah beragamanya agama yang diakui. Lebih beragam lagi agama yang belum diakui pihak yang berkuasa.

Umat Islam, sebagai mayoritas penduduk Indonesia, juga mempunyai beragam wajah, dengan masing-masing kekhasannya. Dengan adanya keragaman segalanya makin indah serta tidak monoton dan membosankan. Salah satu keragamannya yang dikenal, adalah sayap pemburu tradisionalis para pemeluk Islam. Masing-masing sayap sendiri sebetulnya tidak juga monolit. Sekurang-kurangnya ada tiga 'gubung' gerakan pemburu, yaitu al-Irsyad, Muhammadiyah dan Persis. Sedangkan organisasi yang dikenal sebagai sayap tradisionalis adalah NU, Perti, dan PUI umgamanya. Hanya ini merupakan realitas atau mitos?

Terbatasnya halaman yang ada, kajian ini hanya memusatkan pada kajian mengenai Muhammadiyah dan NU saja. Selanjutnya kajian ini lebih menyeroni kiprah keduanya dalam bidang pendidikan. Muhammadiyah dan NU adalah dua 'saudara kembar', yang keduanya mempunyai berbagai persamaan di samping beragam perbedaan. Dalam kaitan ini cukup menarik apa yang diwajibkan anggota DPA dan Ketua Umum PP Muhammadiyah berikut ini:

Di seluruh dunia Islam tidak banyak gerakan sosial atau kemasyarakatan dengan nafas kebharian yang kental, yang berjaya mengatasi berbagai rintangan dan kendala: rasial, politik, sosial dan budaya, seperti yang telah dipertajakkan oleh kedua gerakan Islam di atas.

Muhammadiyah dan NU, sejara ussun tampaknya memiliki rasa percaya diri yang kuat. Dengan cara dan gayanya masing-masing, keduanya tidak pernah kebalasan jitu dirinya bila dihadapkan kepada span-apan segetrah yang pada masa tertentu cukup kritis dan berbahaya. Apakah ini semua karena pengaruh budaya Jawa yang kental, yang dijadikan acuan oleh pemimpin-pemimpinnya bila tengah menghadapi masa-masa sulit demi survival bagi gerakan ini?

## B. Beberapa Fenomena Awal Abad XX

Merasuki abad XX Indonesia dapat dilukiskan sebagai pemuda yang mulai menggeliat untuk bangkit menatap masa depannya dengan lebih cerah dan bermakna. Sementara itu di kalangan penjajah Belanda mulai menubuh sikap dalam cara menjajah Indonesia. Akibat desakan C. Th. van Deventer dan rekan-rekannya akhirnya Belanda mencoba menjalankan politik etis. Sebagai pakar hukum yang pernah bermukim di Indonesia, dia menulis "Een oerschild" (Suara Hutan Kehormatan) dalam majalah *de Gids*. Secara terencana dan sulu dibantah, van Deventer membongkar kejelekan penjajah Belanda yang telah mengorak kekayaan berlimpah dari Hindia Belanda. Kekayaan yang diperis-kium penjajah selama berfaknya *finis cultuatus system* atau sistem tanah paksa, sementara rakyat tanah jajahan hidup dalam penderitaan dan kemiskinan di luar batas kemanusiaan.

Selain dengan himbauan tersebut sudah sepantasnya apabila pihak Belanda membayar hutang tersebut dengan kebijaksanaan yang membahagiakan rakyat tanah jajahan. Untuk itulah dirumuskan apa yang dikenal sebagai politik etis. Secara teori pihak penjajah akan mengutamakan pembangunan tanah jajahan dengan modal swasta. Selain itu, pihak penjajah sedang menjajagi berbagai jalan agar dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat tanah jajahan serta memberikan otonomi yang bermakna bagi koloni yang seritak ribuan kilometer dari Nederland.

Semua cita-cita tersebut akan diwujudkan dalam kinerja pemerintahan yang terdiri dari departemen keuangan, dalam negeri, penerangan umum, agama dan industri, kehakiman, urusan militer, serta angkatan laut. Setiap departemen tersebut dipimpin seorang kepala dan dilengkapi dengan pegawai staf, para penasehat, serta karyawan. Kebanyakan mereka adalah orang-orang Belanda dan Indo, serta sedikit orang pribumi. Pada awalnya mereka secara 'tidak langsung memerintah' rakyat tanah jajahan, tetapi melalui penguasa feodal yang ada. Mereka lebih berperan sebagai penasehat atau saudara tua. Hanya sejak awal abad XX, secara bertahap telah terjadi perubahan, Belanda mulai 'memerintah secara langsung'.<sup>1</sup>

Untuk mewujudkan impian tersebut, dan lebih-lebih demi satu agenda utama yang disembunyikan yaitu mereka harus melanggengkan penjajahan

<sup>1</sup> Ahmad Syahri Masrif, *Indonesiensi Maknawadiah di Tengah Pergeseran Persepsi dalam dan Politik* (Jakarta: Pustaka Cendekia, 2000), p. 78.

<sup>2</sup> Robert van Niel, "The Emergence of the Modern Indonesian Elite", in: *Zetland Debat Noor, Abad-Abad di Melayu Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), pp. 24-25.

Belanda, para pegawai Belanda diseleksi serta dididik seraya 'ketat'. Pendidikan tersebut semula dilakukan oleh 'Koninklijke Academie' yang didirikan di Delft pada 1842. Hanya saja lembaga ini makin dimantapkan dengan didirikan lembaga sejenis di dua kota lain. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji uraian berikut ini:

'Koninklijke Academie' itu mulai bekerja pada tahun 1843, dari permulaan telah memiliki banyak ahli ketimuran yang tahu tentang agama Islam. Kemudian di Leiden didirikan lembaga seperti itu dan selanjutnya pendidikan untuk dinas di Indonesia dipusatkan di Universitas Leiden tempat ilmu orientalistik dipelajari sejak berabad-abad. Kemudian pada tahun 1924 diadakan kesempatan juga di Universitas Utrecht untuk pendidikan dinas di Indonesia. Tetapi tetap merupakan kenyataan bahwa perintis untuk pendidikan itu adalah di Delft yang merintis sebuah mata kuliah baru tentang ilmu agama Islam.

Walaupun relatif agak lama Islam dipeluk sebagian penduduk Indonesia, nampak pengaruh Hindu dan keadilisme belum sepenuhnya dapat dihilangkan. Bahkan ada kecenderungan dari pihak penjahat untuk melanggarkan dan memperkuatnya. Ini antara lain dapat dilihat dari adanya dikhotomi antara orang cilik (orang kecil) dan priyayi. Kedudukan keduanya relatif terpecah. Nampaknya mereka yang dikenal sebagai orang cilik memiliki kedudukan yang relatif rendah. Dengan kedudukan itu orang cilik benar-benar harus puas. Sekalipun mereka demikian ampuh, orang sangat pondai atau kaya raya mereka tetap berada 'di bawah'. Sementara kaum priyayi sekalipun mereka cacat baik fisik maupun mentalnya, berada dalam posisi 'di atas'. Masing-masing kelompok mempunyai peran khusus seperti disajikan dalam kutipan berikut ini:

Priyayi berfungsi sebagai kontributor kultural dan filial yang kemudian menjadi pegangan orang cilik. Sebaliknya orang cilik berfungsi sebagai kontributor hasil hasil pertanian yang sangat dibutuhkan bagi kelingkuanghidup priyayi. Dengan demikian, dalam batas-batasnya sendiri, kedua golongan manusia ini saling membutuhkan.

Nampaknya dimantapkan dikhotomi ini sangat merugikan bangsa Indonesia secara keseluruhan, karena mereka dipecah belah sebab yang satu

<sup>1</sup>G. F. Fijet, "Stufen over de Geschiedenis van de Islam in Indonesia," A. B. Tadjirah dan Sayyid Augustin, *Sejarah Sosial tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950* (Jakarta: LI Press, 1984), p. 6.

<sup>2</sup>Fachry Ali, *Refleksi Pokok 'Kebudayaan Jawa' dalam Indonesia Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 2.

(kaum priyayi) cenderung diberi hak, sedang yang lain (isong cilik) cenderung diberi kewajiban. Dikhotomi ini juga merugikan karena masing-masing pihak terjebak dengan hak maupun kewajiban yang 'merantasi' mereka. Betapa kaya rayanya atau terdidiknya *wong cilik* masih dinilai kalah atau dipandang rendah, dibandingkan kaum priyayi yang miskin dan bodoh. Budaya mereka berbeda sekali dengan budaya bangsa Belanda atau Eropa pada umumnya. Dalam kaitan ini baik sekali untuk dinunungkan, kesaksian salah seorang tokoh yang pernah hidup pada zaman Belanda, Jepang, serta masih cukup aktif pada masa senjanya, Ruslan Abdulgani. Ia mengatakan :

Budaya priyayi, yang mengutamakan pangkat dan hormat serta kerja "balas" dalam asesi burokrasi yang lamban, menganggap rendah kerja "kasar" dengan tangan oleh buruh dan tani. Sebaliknya, Dunia Barat memberi "otomastoring" atau perlakuan tinggi kepada segala macam kerja. Baik kerja otak maupun kerja otot. Karena ini, Dunia Barat melahirkan "tuna jalar", "tuna labretis", dan "kuno stensidur" yang sering di mata Dunia Timur melambatkan kesesi kasar, serakah dan rakus tanpa mengindahkan bahwa manusia itu di dalam dirinya juga menyisipkan seotak sebagai "tuna ngijasat" . . . .

Untuk lebih 'merantasi' bangsa Indonesia, ada sosialisasi nilai kepercayaan yang menganggap priyayi memiliki lingkaran mistis-magis di sekitarnya. Keunggulan spiritual dihubungkan dengan kekuatan politik, dan mencapai puncaknya pada raja yang tak bergerak. Raja dinilai sebagai penjelmaan Wisnu atau Siwa, yang bersemedi di istananya, dipusat jagad raya. Kekuasaan spiritual mengalir keluar dan ke bawah dari pancuran kerajanya, yang makin lama makin menipis ketika merembes tiap lapisan dalam birokrasi, dan akhirnya mengalir lemah saat sampai pada massa petani. Raja dan petani bermakna pusat dan pinggiran, puncak dan dasar, Tuhan dan makhluk, yang sakral dan yang profan.

### C. Beda Visi tapi Satu Esensi

Dalam suasana Indonesia semacam itu, sebagian kaum cendekiawan Muslim ditantang untuk memberikan jawaban bermakna terhadap realita yang ada. Inilah rantirnya yang akan melahirkan berbagai pergerakan dalam Islam. Sebagian dikenal sebagai pemburu, dan sebagian tradisionalis. Apakah

<sup>1</sup>Ruslan Abdulgani, "Pangantar" dalam Jan Rossein, "In de van Preambanan", a. b. Hanz) Jandl. Dalam *Pecone Perindone* (Jakarta: Grafitipres, 1989), p. 89.  
<sup>2</sup>Factory Ali, *op. cit.*, p. 5.

ini realitas atau mitos?

Salah satu gerakan yang dikenal sebagai pemburu adalah Muhammadiyah. Gerakan Muhammadiyah lahir lebih awal, secara formalnya pada tahun 1912. Hanya gerakan Muhammadiyah belum mempunyai apa-apa apabila dibandingkan dengan NU. Organisasi NU yang lahir pada 1926, telah memiliki ribuan pesantren yang tersebar di berbagai tempat, terutama di Jawa Timur (Jatim). Adanya kelibasan tersebut, muncul "selekeh" apabila dikatakan bahwa NU telah ada sejak zaman Hindu. Maksudnya sebagian warga Jatim banyak yang *WisNU*, sudah NU, karena dalam bahasa Jawa *wis* bermakna sudah. Anekdote tersebut disampaikan oleh KH. Jusuf Yasin, da'i tenar dari Blitar:

Katanya: "NU sudah ada sejak zaman Hindu dahulu, demikian kata-kata KH. Jusuf Yasin mengungkapkan. "Sesungguhnya nggak percaya itu?" Tanya kiai kita ini. "Hing yang namanya Wisnu tidak dalam agama Hindu? bukan anggota NU. "Tanyanya: "Nomen a saji, WisNU, artinya Wis NU, kha, "karena mengabdikan pengabdianya."

Lahirnya Muhammadiyah dan NU dengan berbagai kegiatannya nampak telah merubah berbagai teori yang berkembang di kalangan para imumun. Salah satunya adalah teori jawa pesisir yang dinamis karena banyak menerima berbagai pengaruh dari luar. Jawa yang umumnya dimiliki penduduk pesisir cenderung "kreatif", terbuka, dan tahan banting. Jawa ini umumnya dimiliki oleh mereka yang tinggal di kota-kota sepanjang pantai. Yang dimata sebagai "lawan"-nya adalah jawa pedalaman yang dianggap kerdul atau lamban dan cenderung tidak berubah.

Sementara itu Muhammadiyah lahir di Yogya, sebagai salah satu kubu kuat feodalisme, karena masih besarnya pengaruh raja, baik pengaruh HB VIII saat lahirnya Muhammadiyah, maupun pengaruh HB IX bahkan HB X saat sekarang ini. Tetapi sudah sejak lama Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan pemburu. Kinerja kaum pemburu Muhammadiyah antara lain dicatat oleh Karel A. Steenbrink, seorang Belanda yang beragama Katholik saat, yang menuliskan berikut ini:

Pertempuran Muhammadiyah, didirikan di Yogyakarta pada 1912, pasti berada dalam tradisi pemburu Islam yang dimulai oleh Abdul Mulkun perkembangan

<sup>1</sup>Ahmad Fikri Af. *Tradisionalisme Pemburu* (Yogyakarta: LKIS, 1999), p. 39.

yang swastay, pertinaan jaringan rumah udaranya yang sangat banyak, kirak, dan sekolah-sekolah dari tingkat taman kanak-kanak sampai universitas, organisasi ini mempunyai anggota lebih dari tiga juta orang pada 1985. Keseluruhan semua sekali tidak sangat revolusioner, Muhammadiyah sebenarnya organisasi Islam yang paling besar dan paling sukses pada abad kedua puluh, bahkan pada skala internasional. Dibawah pendiri dan generasi pertamanya, Ahmad Dahlan (1912-1923), pertengahan ini memelihara hubungan baik dengan sebagian umat Kristen ..... Perkumpulan ini bekerja secara diam-diam, terutama antar para anggotanya, dan tidak terlibat dalam politik.<sup>11</sup>

Dalam berbagai kiprahnya, sebagian pimpinan dan warga Muhammadiyah nampak cenderung menegaskan pesan-pesan pondok pesantren (ponpes). Pandangan ini kelihatannya masih belum juga pupus di kalangan sebagian aktivis maupun pakar Muhammadiyah. Anggapan tersebut mudah dipahami kalau melihat beberapa sikap negatif yang secara sadar tertanam di kalangan sebagian santri ponpes. Salah satu contohnya terlihat dalam beberapa kalimat berikut ini:

Cawan dan pingir tidaklah ada pada santri. Makan kami di upih, minum di botol kelaja. Sudah tentu makan itu tidak pula dengan sendok, melainkan dengan tangan saja.

Pada ketika hari pasar kami diberi izin pergi ke Serang akan membeli lada dan garam serta berbagai barang-barang makanan yang tidak berharga. Segala barang itu tidaklah diperoleh dengan dibeli, hanya dengan meminta-minta. Hal meminta sedekah itu sudah menjadi suatu kebiasaan bagi santri, karena uang itu pernah ada padanya. Jika ia hendak makan menurut secara kolektifnya, maka terpalafalah ia meminta sedekah kepada sekalian orang yang berada lagi dormosari.<sup>12</sup>

Tetapi teori bahwa jiwa pesisir okh sebagian cendekiawan diulahi tidak berlaku bagi anggota NU yang lahir di Surabaya, tapi diberi label gerakan Islam tradisionalis. Surabaya adalah salah satu kota yang dinamis. Sedangkan NU dikenal sebagai tradisionalis, yang bersifat 'seodalistis' serta kental dengan kultur pesantren. Apalagi umumnya kiai yang mempunyai peranan-dominan dalam NU dianggap tidak pernah berbuat 'salah, mer'usir'.<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Swenbrink, Karl A., *Islam dalam Perikatan* (Bandung: Mizan, 1998), p. 199.

<sup>12</sup>Adhmad Djajadiningrat, *Kereng Kerengnya Bangsa Arab* (Bandung: Djajadiningrat, [Djakarta: Balai Pustaka, 1936], p. 27.

<sup>13</sup>Bahkan hal-hal yang berkaitan atau berada di sekitar kiai mempunyai semacam nilai lebih. Untuk lebih jelasnya misal Sya'bah Asa mungkin dapat turut membantu memahami realita tersebut.

Sudah tentu kiai menduduki posisi yang tinggi di dunia pesantren. Bahkan juga keluarga kiai orang-orang akan betani melawan anak kiai yang bengal, melitnya—luka.



Salah satu kekuatan NU disajikan dari penelitian intensif yang telah diterbitkan berikut ini:

Kelompok NU adalah kelompok yang mempertahankan tradisi keagamaan yang sudah ada sejak zaman awal. Seperti arah kiblat, ritual penggantian minggir (dira waring kyau), menabung, berpuasa, berhaji dan lain-lain. *Assosiasi* ini sudah menjadi ciri khas kelompok NU dan menjadi indikasi apakah seseorang itu NU atau bukan.

Pihak NU bersikukuh pada masa penjajahan untuk mempertahankan dan melanjutkan pemper. Pihak NU menyadari bahwa disamping berbagai kelemahan pemper, lembaga ini telah lama berjasa mendidik para tunas bangsa<sup>27</sup> sebelum diketemukannya sistem sekolah. Apalagi sebagian guru saat ini telah tampil sebagai *intellectuals* setelah selesai dari satu pemper.

bagian lainnya sangat kepada yang lain, tapi lebih karena kepercayaan bahwa ia anak yang dalam dirinya memo impi diarah yang besar, siapa tahu pada harus menunggui masa kekekalan. lebih dulu sebelum nanti mengah utang besar. Setelah itu akan ada waktu belajar yang baik sendiri memeluk ke Islamannya, dan dia bisa sanggup membuat begitu juga seorang tukang tukang atau siapa saja akan maka memotivasi anak yang mempunyai modal atau anak keadaban tanpa memburu, perantara bahwa ia mungkin a atau kultiva kekekalan diri. Dengan singkat, dalam posisi ideal, seorang laki menunggui dipaku hal-hal yang "Pengantar", dalam Muhammadiyah Abu Abu Bakar, *Al-Musawatul Ushwahiyah*, a. B. Mustafa Helmi, Kitab Al-Furqan (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), p. 555-1.

Rakha: Murtadim & Abul Muzir Mulkhan, *Beberapa Kisah Nabi* (Studi Tawar Ummi Muhammadiyah Jakarta: Pustaka Firdaus, 1998), p. 54.

Hal-hal kaitan ini ada baiknya ditunjukkan apa yang disajikan di dalam pemper yang cukup banyak dan beberapa kali dipercaya menjadi menteri.

Bagaimana kekonangan kekonangan ini tidak dilantak oleh Desanren (ia, [padahal] pesannya adalah hasil jarih parak dari masyarakat para. Ulama tunas terutama dari kekekalan a jah atau guru, suatu proyek yang sambal dan Rikyat yang berdiskusi, padahal Rikyat adalah begitu mesin biologis. Intaran pengajaran dan kekelekangan yang memisahkan pemper yang marah dan parak. Ke-1 ini, [sangat] meref tiras memeras tanpa mengesat masa bosan atau jajah, bertukar. Zuhri, *Siapa Kebahagiaan* (Lulu dan Dikembangkan di Indonesia) (Bandung: Al-Masid, 1991), p. 666.

<sup>27</sup> Salah satu contoh anak yang sudah adalah K. H. Masjidi yang pernah belajar di berbagai pesantren seperti diungkap dalam biografinya.

Masjidi di lembaga pondok pesantren, yaitu mulai dari pesantren Bangkai di Tangerang, kemudian di pesantren Saem Badhan Sidrap, untuk belajar syah dan ruku. Kemudian pindah ke pesantren Saem Badhan Sidrap, untuk belajar fikih, kemudian lagi ke pondok Tebuiring untuk belajar ilmu tafsir dan hadis pada Kiai Hassan Ayo'an selama dua tahun. Setelah dipandang cukup, dia pindah lagi ke pesantren Bangkai Madani untuk belajar *Qawaf Al-Qur'an* pada Kiai Khalid selama satu tahun. Dari sini dia pindah ke pesantren Jamuran di Solo. Lihat Soebagyo I.N., 4.

pindah ke pompos lain. Terasa lebih bermakna lagi karena pompos banyak berperan agar anak bangsa ini tampil secara utuh. Ini dilakukan dengan memberikan berbagai bekal sebagaimana uraian berikut ini:

... Ia dikirim dari pesantren yang satu ke pesantren yang lain, dengan guru-guru yang terasusur. Karena perjalanan yang dilakukannya, kakak saya punya pengalaman cukup luas. Menantu apa yang dikatakan orang, hanya di pesantren Sepanjang (dekat Surabaya) ia mendapat ilmu yang luas dan merudal. Pada waktu itu belum ada sekolah. Selain belajar mengaji Qur'an, ia juga belajar menulis dan membaca bahasa Jawa dan Melayu, dan juga belajar ilmu falak (astronomi) yang menyangkut pelajaran bintang-bintang dan bulan. Ia juga mempelajari ilmu kebatinan dan ilmu tolotan (yaitu pengetahuan yang membolehkan orang tidak terluka bila kena tikam, tidak sakit bila dipukul) ... Pada masa kakak saya, para pemuda amat menyukai olah raga dan seni. Seseorang dianggap baik laki apabila tidak bisa menanggung loads (sepelatan) sama tidak berani berdiri di panggung kuda. Seseorang juga tidak dianggap lelaki kalau ia tidak pandai menghaji serta mempergunakan tombak. Menari dan olahraga (jurnalis Jawa klasik) adalah bagian dari seni yang harus dikuasai para pemuda agar memiliki harga diri. ...

Walaupun dikenal banyak memberikan harapan di masa depan, dalam kenyataannya sistem sekolah penuh dengan berbagai kepingan. Dalam realitas sehari-hari, kaum pribumi yang berada di sekolah, termasuk gurunya, tidak dihargai dengan semestinya. Ada semacam rasa superioritas yang berangkit di kalangan para abdi peraja, terutamanya mereka yang Belanda atau Indo. Mereka memandang rendah apa-apa yang berbau Indonesia atau pribumi. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji kalimat-kalimat berikut ini:

Alwey Sadarjoen para gimastik pribumi yang pertama atau dalam istilah Belanda: "De eerste Indonesische gymnastiek leerer van MULO". Karena itu dia mendapat penghormatan orang-orang masyarakat Belanda, karena anak-anak gadis mereka melaporkan pelajaran gimastik dari seorang para gimastik "Indonesia". Para orang tua masyarakat Belanda beranggapan tidak sepatutnya kerdam

H. Alenghe (Jakarta: Gunung Agung, 1982), p. 8

Untuk memahami masalah ini secara jernih, dapat dikaji uraian berikut ini:

Lebih-lebih para seni yang datang di warung, anak-anak membeli keperluan sehari-hari seperti garam, beras, air, atau rokok pada lainnya, mendapat gangguan dari jagoan-jagoan tadi. Karena itu para santapan lalu berpendapat, bahwa untuk mengindari gangguan para perajad itu, mereka sendiri juga harus memiliki ilmu bela diri atau silat yang dilambungkan kekuatan dalam, agar dengan begitu mereka bisa menjadi orang yang agung, sakti. (Ibid., p. 9)

Anthony Reid & David Marr (eds), *Zavi Raw An Day Doggo Hantu Indonesia* —

demikian dibiarkan saja dalam zaman kolonial pada waktu itu. Mereka beranggapan guru itu harus diganti dengan guru gimnastik berkebangsaan Belanda! Ternyata betul, tidak lama kemudian Moser Sadarjoen dipindahkan ke Majalengka sebagai kepala HIS. Sedangkan guru gimnastik yang baru bernama *Staver v.d. Kip*.

Salah seorang siswa yang merasakan kejanggalan bahkan juga penghinaan ketika belajar bersama para siswa, atau anak-anak Belanda adalah Soetomo. Tokoh yang kelak dikenal sebagai salah seorang pendiri BU sempat memisahkan pengalaman pahit tersebut. Sebagai tokoh yang membaktikan seluruh hidupnya untuk kesejahteraan para pribumi yang belum beruntung, sempat menyajikan uraian berikut ini:

Tetapi, setiap kali saya mendengar kata-kata penghinaan yang ditujukan kepada para murid bangsa Jawa yang lain, seperti *pejeth* [kata dari bahasa Jawa kasar dan berarti gila atau dungu] atau "Jawa" - panasilah telinga saya. Dan apabila ada sesuatu yang tidak adil, saya segera bertindak, sehingga seringkali saya berkelahi dengan anak-anak lain di sekolah itu. Saya tidak pernah menyangka, bahwa anak-anak Belanda lebih besar dan kuat. . . .

Sebagian cendekiawan semasa atau kontemporer yang berwawasan luas serta bermata jeli mampu menangkap secara utuh makna esensi ponpes. Mereka ini tidak saja terdidi dari para alumni ponpes yang mampu tampil dalam panggung arena nasional dan internasional, tetapi juga mereka yang tak pernah belajar di ponpes. Mereka memberi penilaian positif dan optimis pada peranan ponpes yang ada. Ponpes telah mampu membuktikan sebagian para santri dengan jiwa *wirawasta*. Wajarlah apabila sebagian dari para alumni ponpes telah tampil sebagai *wirawasta* yang sukses. Mereka telah mampu menjadi pelopor dan penggerak usaha dagang maupun industri secara mandiri<sup>10</sup> tanpa bantuan pihak pemerintahan. Bahkan keteguhan sikap usahawan swasta pribumi yang berwawasan jauh dan bersekeras menolak untuk diajak *kuagkang*, sering berakibat mereka dipinggirkan oleh yang berkuasa.

dan *Alma Laebye* (Jakarta: Grafiti Press, 1983), pp. 12-13.

<sup>10</sup> Koestelja, *Iskah Jalan Halayih* (Jakarta: Rouda Jayaputra, 1996), p. 8.

<sup>11</sup> Anthony Reid & David Marr (Eds), *op. cit.*, p. 21.

<sup>12</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Keseluruhan dan Keseluruhan*, Bandung: Mizan, 1987).

Meraka yang tidak pernah menghayati suasana pesantren sepanjang hayatnya, telah terlibat dalam diskusi yang cukup sengit. Sebagian meraka yang memahami kelemahan pesantren, tetap dapat menangkap makna utuh pompa, dan berusaha agar institusi ini tetap berkiprah sebagaimana mestinya. Peristiwa yang terjadi pada saat Indonesia masih dijajah Belanda, telah dihimpun Achdiat Kartamihardja, dan diterbitkan dalam *Polemik Kebahagiaan*. Buku ini sempat beberapa kali dicetak ulang. Salah seorang yang telah mampu menunjukkan kehebatannya dan berpenghasilan bulanan sejumlah (ribuan dollar, akhirnya terlibat dalam berbagai aktivitas LSM serta melepaskan pekerjaannya, sempat menuliskan dalam makalahnya sebagai berikut ini:

Pesantren, pada dasarnya, bukan sekedar sekolah keagamaan tradisional, tapi adalah juga organisasi pusat-pusat ekonomi desa, karena utaranya yang berada dalam lingkungan kehidupan pedesaan pesantren dan lingkungannya. Seorang Kiai, yang sering harus mengelola banyak pekerja terampil atau sarjana lain dan orang-orang lainnya memiliki tanggungjawab moral dan sekaligus harus ditempatkan dalam model manajemen sumberdaya tersebut untuk kemakmuran para anggota masyarakat di sekitarnya. Itu sebabnya pesantren adalah sebuah lembaga ekonomi produktif yang menjadi motor penggerak modernisasi di lokal yang masing-masing.<sup>17</sup>

Dari berbagai uraian di atas, jelaslah kedua sayap gerakan Islam, yaitu Muhammadiyah maupun NU telah banyak berkiprah dalam bidang pendidikan dengan membawa bendera Islam. Kegiatan mereka dalam rangka ingin lebih membunikan Islam, apalagi masa itu *uladlar* atau pribumi sama dengan muslim. Dalam bahasa yang khas, keduanya dikatakan bertujuan "*Messyji Haywang Bangsa* bermakna *Mawaddah (solidaritas) Keaduasaan (keajaiberaan) Dana*. Jelaslah kinerja Muhammadiyah dan NU dengan berbagai kelebihan serta kelemahannya mulai membantu menyelesaikan kerja yang dilakukan para wali, sehingga ada keserasian antara budaya Indonesia, lebih khusus lagi budaya Jawa, dengan Islam. Ini antara lain dapat dilihat dalam sajian Dokter Soetomo berikut ini:

... adalah semangat (desire) sebagai hasil aprannya (pitan) saya menjadi malu untuk akan sampai seluas yang kerangnya. Pada saat itu saya katakan

p. 146

<sup>17</sup> Adi Sunno, "Tersempit Dunia di Era Global", paper disajikan dalam *Sosialisasi Nasional Reformasi Pendidikan Muhammadiyah*, di Yogyakarta, 18-19 April 2006, p. 6.

hanya makan sehari sekali, dan menjaga agar tidak terlalu panas dan awasa kering. Kalau seseorang sedang merasakan makanan yang lezat, menurut ajaran jama'ah saya, orang harus berhenti dan tidak memakakannya."

Tidak dapat diingkari telah terjadi semacam friksi dalam dinamika intern umat Islam. Ini antara lain karena sebagian umat Islam, seperti umumnya kelompok lain, cenderung ingin memantapkan status quo yang ada. Salah satu contohnya dihadapi oleh gerakan Muhammadiyah saat baru dikenalkan di suatu daerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kutipan berikut ini:

... Muhammadiyah yang sekamita ini, hampir tidak mempunyai pengikut di desa. Cabang setempat [Peranda] yang dipimpin oleh kepala sekolah rakyat [sekarang SD], hanya beranggotakan tidak lebih dari 10 orang. Karena usahanya membentasi kebiasaan pra-Islam dan penyimpangan dari ajaran agama, seperti membakar kemenyan, mengadakan sesajen, dan pengalaman yang tidak mengenal akhir dari takhli "le dika dillah", kelompok itu terus menerus membangkitkan kemarahan penduduk setempat. Seorang penduduk yang sudah tua masih ingat betapa para pengikut Muhammadiyah pada waktu itu ditakuti. Ketika seorang anggota wanita [keluarga Muhammadiyah] meninggal pada waktu melahirkan, penduduk memotong penguburannya di desa. Mayatnya diangkat dengan gerak sepi ke kota Sumenep dan dikubur di sana.<sup>7</sup>

Walaupun cukup mencahar berbagai kendala yang dihadapi, tampaknya kiprah Muhammadiyah seperti tak terbendung. Ini antara lain disebabkan sebagian umat merindukan adanya semacam perubahan. Ada yang mengatakan sejak dasawarsa tahun 1920, perbatian Muhammadiyah lebih mengutamakan pengembangan politik perjuangan yang berfokus pada sikap *awar sarif* atau swakar dan dasar "kenasionalan" melalui proses

<sup>7</sup>Anthony Reid & David Marr (eds), *op. cit.*, p. 20.

<sup>8</sup>Maub-de Jonge, *Madrasa dalam Empat Zaman: Pedagogi, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989), p. 247. Urusan ini diperkuat lagi dengan kutipan dari dosen yang diteliti seorang Indonesia sebagai berikut ini:

Islam is taught according to Muhammadiyah interpretation and even more so the organization ideology (*Kewahiduddiyahan*) are given. Thus the foremost and long term goal that school can expect to attain is, "...to stimulate a critical view among students against the existing corrupt religious practices and beliefs around them." In fact in some areas villagers are suspicious of many graduates of Muhammadiyah schools, even though the latter continue to participate in most village activities and ritual. (Lik Anita Manasseer, *Islam in an Indonesian World: Ulama of Mahor* (Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press, 1990), p. 121.

kultural yang berlangsung dalam pendidikan, dakwah, kemasyarakatan dan keumatan sebagaimana dirintis K.H.A. Dahlan (1912-1923), K.H. Ibrahim (1923-1932), K.H. Hidayat (1932-1936) serta K.H. Mas Mansur (1936-1942) dalam corakan strategik yang populer disebut "Langkah Dua belas". Bosquet<sup>21</sup> dan Kahin<sup>22</sup> melihat pendekatan kultural Muhammadiyah sebenarnya merupakan strategi dalam melawan sistem hukum administrasi kolonial Hindia Belanda.<sup>23</sup>

Walaupun terjadi berbagai friksi antara sebagian pengikut Muhammadiyah dan NU, kedua sayap gerakan Islam ini mempunyai tugas kultur, antara lain lebih membuat Islam menjadi *ajaran yang membumi*, atau mempribumikan Islam secara utuh. Apalagi sebagian umat Islam sendiri cenderung membuat pilihan atau nama sendiri seperti tergambar dalam uraian berikut ini:

Pengantar Agama Jawi juga pesanya terhadap adanya orang-orang *Sabutu* yang diuak, kehadiran Batu Kitali di dalam keson, tuhan-batu berbagai macam pucuk, kekaisaran Dewi Durga yang berkedudukan di hutan berudakawasa, dan anak merajakan "penaga" hutan. Ia pertudisidakan selamatan yang disebut *selohoh* Manulawang.

#### D. Penutup

Dengan bergulirnya waktu telah terjadi berbagai perubahan mendasar baik di kalangan Muhammadiyah maupun NU. Beberapa ciri khas yang semula dinilai hanya dimiliki Muhammadiyah sekarang telah dimiliki NU serta sebaliknya. Maksudnya, berbagai ciri khas yang semula dinilai hanya

<sup>21</sup>G. H. Bosquet, *A French View of the Netherlands Indies* (1942).

<sup>22</sup>G. McT. Kahin, *Annihilation and Revolution in Indonesia* (Ithaca: Cornell Un. Press, 1951).

<sup>23</sup>M. T. Arifin, "Glasah Politik dalam Muhammadiyah", *AsyikMa*, 12 Maret 1997 dan dituang ulang dalam Harid Riyab dan Ibrahim Ali Fauzi (Eds), *Dekonstruksi Persepsi Amien Rais: Ada Ulang di Balik Bayang* (Bandung: Mizan, 1997), p. 327.

<sup>24</sup>Darrit Soerotoes, *Kehidupan Diambil Kembali Sarabate 1810-1929*. Yogya: Tamaraissa, 1989. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Dalam tahun 1789 dia [Baron van Reede ter de Parkelaar pengganti Isaac Titsingh di Deshima] menjadi Residen senior pada kraton Susuhunan Surakarta, dan di sini ia menjadi buah malut orang karena tindakannya menebarkan syubhat dengan bergamam. "Bisa saja dia terlihat *awidhosa* Bibel dan befoer, sementara dikolongi oleh selesir orang pelacur Mikasar dan Jawa yang berus-menusi menanggongnya secara *manggauker*". (Lihat C. R. Boxer, *Inc. Kumpang: Sejarah VOC dalam Pasang dan Demut* 1602-1798) (Jakarta: Pustaka SRI, 1983), p. 138.

NU sekarang telah diadopsi secara rutin oleh kaum Muhammadiyah. Dalam kaitan ini, cukup menyimak pengalaman mantan aktivis Muhammadiyah di Jawa Barat berikut ini:

...banyak orang seperti Ismail berasal dari NU, Persis, Al-Irsyad, Al-Wahidiyah, dan lain-lain. Pada saat sebagian anggota Muhammadiyah mulai mengamalkan *qasw*, sebagian anggota NU meninggalkannya. Dahulu NU menyebut dirinya *Abul Hasanah wal Jama'ah*, sedangkan Muhammadiyah dan kawan-kawan kaum Wahabi. Sekarang Muhammadiyah dan kawan-kawan juga menyatakan dirinya sebagai *Abul Hasanah wal Jama'ah*, sementara NU menjadi lebih liberal dan [kaum] Wahabi.<sup>36</sup>

Sebenarnya usaha mengidentikkan Muhammadiyah dengan kaum Wahabi justru ditentang salah seorang yang dikenal sebagai tokoh PKB dan sekarang dipercaya sebagai menteri luar negeri dalam Kabinet Gus Dur. Untuk lebih jelasnya seyogyanya dikutipkan beberapa kalimat Alwi Shihab seperti yang ditunjukkan dalam disertasi yang telah dapat dibaca terjemahannya dalam bahasa Indonesia:

Muhammadiyah menampakkan dirinya sebagai gerakan pembaharuan yang tidak sejalan dengan gerakan Wahabiyah dalam hal tertentu, terutama dalam pengabdianya terhadap *tasawuf*. Tidak seperti para pemimpin gerakan Wahabiyah, K. H. A. Dahlan, pondiri Muhammadiyah, dan generasi pemimpin Muhammadiyah berikutnya mengadopsi sikap yang moderat terhadap *tasawuf*. Bahkan, wacana-wacana mereka menepelkan kecenderungan *sufistik* tertentu.<sup>37</sup>

Selain pengamatan Kang Jalal, ada penelitian intensif di ketamatan Wulahan, Kabupaten Jember, yang berhasil melahirkan disertasi yang berkelas predikat *rustande*. Dari kajian tersebut didapati beragamnya kaum Muhammadiyah. Jelajah Muhammadiyah tidak lagi merupakan suatu gerakan yang monolitik, tetapi telah lahir berbagai varian dalam Muhammadiyah. Hal ini terjadi karena perbedaan pendidikan, pekerjaan, sejarah sosial, dan kadar taninya. Para pengikut Muhammadiyah terbagi dalam empat kelompok yang disebut: *Al-Iktisad, Kiar Dahlan, Muna*

<sup>36</sup>Jalaludin Ridwan, *Jalan Aktif* (Bandung: Mizan, 1998), pp. 21-22.

<sup>37</sup>Abul Shihab, 'The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Christian Mission in Indonesia', a. b. Husan Ali-Fauzi, *Membendung Arus: Revisi Gerakan Muhammadiyah terhadap *Berurat Mil Keras* di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), pp. 193-4.

(Muhammadiyah-NU), dan Marwad (Marhaenis-Muhammadiyah). Mayoritas pengikut Muhammadiyah adalah kelompok Masy yang bekerja sebagai petani yang tekun dan menjadikan TBC (baca TBK, yang berarti takhayul, bid'ah, dan khurafat) sebagai tradisi.<sup>38</sup>

Selain adanya perubahan di atas, nampak ada semacam erosi melanda peranan kiai di kalangan NU, atau pihak lain melihatnya sebagai semacam pemantapan demokrasasi. Antara lain ada seloroh yang dikaitkan dengan figur kiai. Sayangnya seloroh ini sering cukup vulgar. Agak memprihatinkan lagi, humor ini makin beredar luas karena telah dicetak dan bebas diperjual belikan. Salah satu contoh dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Sebagai contoh misalnya humor "Amila you-kai sebentar Wala" ada ventura yang beredar di kalangan mahasiswa FISIP-UI, berjudul "Para Kiai Menuntut Pertanggung-jawaban Sirep Zone". Yang berbunyi demikian: Pada suatu ketika para kiai dundang untuk memonitor pertanggung-jawaban Sirep Zone dan (bagi). Waktu diajak mereka mengatakan "Inya Allah". Waktu mereka di gedung pertanggung-jawaban oleh para pelayan wanita berpakaian minir, mereka berkomentar dengan kaget sebagai motif "Moga Allah". Tetapi setelah pertanggung-jawaban mereka kembali dengan teramat puas "Alhamdulillah".

Salah seorang tokoh puncak NU, secara transparan dan berani, telah memberikan suatu penilaian yang bermakna mengenai kinerja Muhammadiyah. Sebagai seorang yang berwawasan luas, apa yang disajikan dapat dipertanggung-jawabkan, sekaligus beberapa pihak kadang-kadang tarut mempertanyakan pula. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam beberapa kalimat Gus Dur berikut ini:

Kalau tidak seluruh kaum muslimin di negeri ini secara resmi menjadi anggota Muhammadiyah, setidaknya dampak (nyata) perubahan keyakinan gerakan Muhammadiyah terasa cukup besar di kalangan kaum muslimin yang menjadi pengikut gerakan Islam yang lainnya (seperti NU, SI dan lain-lain). Proses sebegitu berpengaruh ini mengakibatkan perubahan mendasar dalam keyakinan agama semua golongan Islam di negeri kita, dan pada gilirannya juga memberikan bekalnya dalam perubahan pandangan dunia, sistem nilai dan sikap hidup golongan Islam secara keseluruhan. Tidak hanya itu, dampak "revolusi keyakinan agama" yang dilancarkan gerakan Muhammadiyah juga terasa besar dalam

<sup>38</sup> Abdul Munir Mulhnan, *Islam Murni dalam Masyarakat Pesisir* (Soyokarno: Benteng, 2000), p. 130.

<sup>39</sup> James Durandjaja, "Fengantar Anskolot Deuntan", dalam Ahmad Fikri, *op. cit.*, pp. xxvii.



keseluruhan kelas bangsa, karena semua golongan (kepala, sosial, komarak, agama-agama non-Islam dll) juga terkena pengaruhnya.

Agar diperoleh pandangan yang lebih seimbang, ada baiknya disajikan apa yang diutarakan salah seorang santri ponce yang berhasil menyelesaikan studi di Chicago University dan kinerjanya telah diakui berbagai pihak serta pendapatnya relatif lebih jernih dan tenang. Tidak dapat diingkari di Indonesia, menurut Cak Nur, telah berkembang sejumlah organisasi dengan aspirasi-aspirasi pembaruan, seperti Muhammadiyah, al-Ijtihad serta Persis. Hanya dengan bergulunya waktu, ada kecenderungan sebagian aktivis dan pimpinannya sekarang telah berhenti sebagai pembaru-pembaru. Mengapa? Sebab sebagian mereka, pada akhirnya, telah menjadi beku sendiri, karena agaknya tidak sanggup menangkap semangat dari ide pembaruan itu sendiri, yaitu dinamika dan progresivitas. Sebaliknya, berbagai organisasi kontra reformasi, seperti NU, Al-Wa'adah, PUI dan sejenisnya, ternyata sekarang telah melakukan sendiri dan menerima nilai-nilai yang dulunya menjadi hak monopoli kaum pembaru, sekalipun sikap mereka ini karena desakan hukum sejarah yang tak terbantahkan. Hanya saja mereka mengambiltanya tidak cukup serius, atau tidak secara formal menerimanya sebagai pandangan prinsipal. Akibatnya lahir keadaan stagnasi atau *stasis*, yang secara menyeluruh, meningo umat sekarang ini. Organisasi-organisasi Islam yang, ketika didirikannya, bersikap anti-tradisi dan sektarian, sekarang telah menjadi tradisionalis dan sektarian sendiri. Sedangkan organisasi lainnya yang semula menolak nilai-nilai baru dan sekarang menerimanya walaupun tidak pernah berniat menjadikannya sebagai sikap hidup yang prinsipal.<sup>17</sup> Bukankah saling bekerja sama dua sayap ini sejalan dengan surat al-Hujurat ayat 11-13?

Dari uraian di atas, nampaknya umat Islam sering disuburkan dengan hal-hal intern dan berbangga dengan sekedar label saja. Adakah sayap pembaru atau tradisionalis suatu realitas, atau sekedar mitos? Kalau ini berkelanjutan akan merugikan umat serta bangsa Indonesia secara keseluruhan. Bukankah hal ini akan menyulitkan umat untuk memberikan jawaban yang telah ditantangken Soekarno pada masa Indonesia masih

<sup>17</sup>Adnanhan Wabid, *Matlab di Tengah Pogrom* (Jakarta: Lopperas, 1992), pp. 32-33.

<sup>18</sup>Nurcholish Matjid, *op. cit.*, pp. 211-212.

karena umat habis energi dan segalanya karena sibuk dengan hal-hal sepele yang tidak bermakna sementara waktu terus berlalu. Untuk mengakhiri tulisan ini ada baiknya dimungkakan pesan Gus Dur yang cukup mencerah:

Harus ditinggalkan sejauh mungkin upaya membuat penalaran yang dangkal, dalam bentuk memencokkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasull dengan penemuan-penemuan di bidang ilmu pengetahuan modern. Yang harus diganti adalah *nau-nya* yang ada dalam Islam, seperti asas keseimbangan antara rasul dan intuisi dan sebagainya, yang dalam pengembangannya akan selengkap-lengkapnya dinisbatkan dengan ilmu pengetahuan modern.<sup>14</sup>

### Bibliografi

- Abu Bakar, Muhammad (1993), *'Al-Muwasafat al-Ushfiyah'*, a. b. Mustafa Halmy, Kitab Usfiah, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Adi Saseno, "Tantangan Dunia di Era Global", paper disajikan dalam Seminar Nasional Reformasi Pendidikan Muhammadiyah, di Yogya, 18-19 April 2000
- Alfian (1989), *Muhawafiyah*, Yogya: Gadjah Mada Un. Press.
- Ali, Fachry (1986), *Refleksi Palan 'Rekusate Jama' dalam Indonesia Mystere*, Jakarta: Gramedia.
- Basyaib, Hamid dan Ibrahim Ali Fauzi (Eds.) (1997), *Dekonstruksi Para Keras Anien Ratu Adi Leling di Balik Pesug*, Bandung: Mizan.
- Boxer, C. R. (1983), *Wie Kospeni Sejarah VOC dalam Perang dan Damai 1602-1799*, Jakarta: Pustaka SH.
- Djadjalingrat, Achmad (1936), *Kesong-lesingon Pangeran Aria Adhissif Djadjalingrat*, Djakarta: Balai Pustaka.
- Fikri A.F. Ahmad (1999), *Teosofie di Pesantren*, Yogya: LKIS.
- Hamka (1984), *Revolusi, Ideologi, dan Konflik Sosial*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Jonge, Huub de, (1989), *Madure delat Egypt Zwan: Padang, Perkenelugan Eknassi, dan Islam*, Jakarta: Gramedia.
- Koesoedjo (1996), *Islam dan Adhitsu*, Jakarta: Rouda Jayaputra.
- Maarif, Ahmad Syafii (2000), *Independensi Muhammadiyah di Tengah*

<sup>14</sup>A. Wahid, "Membangun Kembali Tradisi Keilmuan Islam", dalam Hossin Ayari, *Kitab Adhissif an Jazuli* (Yogyakarta: LKPSM, 1998), p. xvi.

- Pengalaman Peristiwa Islam dan Politik. Jakarta: Pustaka Cendekindo.
- (1996), *Islam dan Politik: Teori Belah Bantu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. Jakarta: Cema Insani Press.
- (1999), *Islam dan Politik: Ujara Membengkok Peradaban*. Cirebon: Dinamika.
- (1995), *Membawakan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholish (1987), *Islam Kemasrakan dan Kemasnakan*. Bandung: Mizan.
- Mansoor, Lk. Arifin (1990) *Islam in an Indonesian World: A History of Mindanao*. Yogyakarta: Gadjah Mada Un. Press.
- Mukti Ali, A. (1996), *Membawa Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan.
- Mulkhan, Abdul Munir (2000), *Islam Murni dalam Masyarakat Pelani*. Yogya: Bentang.
- Niel Robert van (1984), 'The Emergence of the Modern Indonesian Elite,' a. b. Zahara Dellar Noor, *Manajemen Etni Modern Indonesia*. Pustaka Jaya.
- Oepen, Manfred & Wolfgang Karcher (eds.) (1988), *The Impact of Prambanan*. Jakarta: P3M.
- Pijper, G. F. (1984), "Studien over de Geschiedenis van de Islam in Indonesië," a. b. Tudjimat dan Yenny Augustin, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: UI Press.
- Rais, Amien (1997) "Orba Punya Delapan Plus", *Merdeka*, 17 Maret.
- Rakhmat, Jabluddin (1998), *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.
- Reid, Anthony & David Marr (Eds) (1983), *Dari Raja Ali Haji hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalu*. Jakarta: Grafiti Press.
- Romeis, Jan (1989), "In de ban van Prambanan" a. b. Haziq Tanzil, *Dalau Prambanan*. Jakarta: Grafiti Press.
- Shihob, Alwi (1998), "The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Christian Mission in Indonesia", a. b. Ihsan Ali-Fauzi, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Persepsi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Soebagjo I.N. (1982), *K.H. Mas'ud*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soekarno (1965), *Di Bawah Bendera Revolusi (DBR)*. [tanpa kota]: Penerbit DBR.
- Soerotoan, Darsiti (1989), *Kehidupan Dunia Kraton Surabaja 1830-1935*. Yogya: Tamansiswa.
- Steenbrink, Karol A. (1995), *Kayen dalam Peristiwa: Kayen Keislaman Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. Bandung: Mizan.
- Wahid, A. "Membangun Kembali Tradisi Keilmuan Islam", dalam Hasyim Asy'ari (1999), *Bincang Ahlusanah ual Jassak*. Yogya: LKPSM.

—, (1983), *Musisi di Tengah Pergaulan*, Jakarta: Leppenas.

Zuhri, Saibuddin (1981), *Sejarah Kebudayaan Jawa dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Al-Maarif.